

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan nasional dalam sebuah negara membutuhkan dana, yang salah satunya bersumber dari tabungan nasional. Tabungan merupakan indikator yang dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi di dalam perekonomian suatu negara. Pembangunan ekonomi di Indonesia cukup tinggi karena Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang (*developing countries*) sehingga membutuhkan dana yang maksimal. Namun usaha pengerahan sumber dana dalam negeri untuk membiayai pembangunan nasional tersebut selalu menghadapi kendala dalam pengumpulan modal baik yang bersumber dari penerimaan pemerintah yaitu dari ekspor barang dan jasa atau pun penerimaan melalui sumber pajak.

Demi menjaga keseimbangan dan kemajuan perekonomian nasional suatu negara industri perbankan merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Stabilitas industri perbankan itu sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian secara keseluruhan, sebagaimana yang pernah terjadi di Indonesia saat krisis moneter dan perbankan pada tahun 1998.

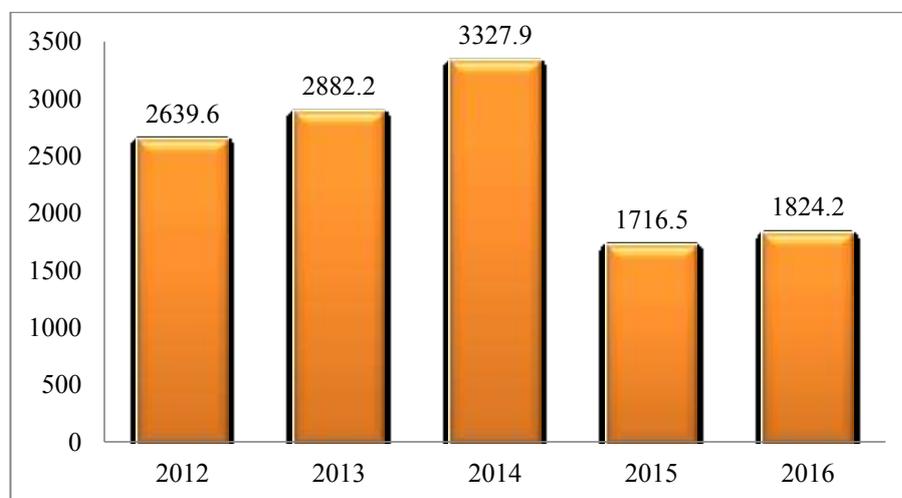
Pada tahun 2015 lalu bahwa tabungan nasional Indonesia berada pada posisi yang relatif rendah, yakni 34,8 persen. Angka ini lebih rendah dari negara tetangga lainnya, yakni Singapura 49 persen dan Filipina 46. Selain itu perkembangan rata-rata rasio tabungan rumah tangga terhadap total pendapatan di

Indonesia juga masih rendah, yakni 8,5 persen dan rumah tangga penghasilan tertinggi mencapai 12,6 persen. Rendahnya budaya menabung yang ditunjukkan dengan menurunnya rasio keinginan menabung meskipun PDB per kapita, ini dipengaruhi oleh tingkat akses ke lembaga keuangan formal yang menurut data bank dunia tahun 2014 hanya 36,1 persen, dan lagi-lagi lebih rendah dibandingkan Thailand, Malaysia, dan Singapura.

Untuk memelihara stabilitas industri perbankan, kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci agar krisis tersebut tidak terulang. Kepercayaan ini dapat di peroleh dengan adanya kepastian hukum dalam pengawasan bank serta penjaminan simpanan nasabah bank untuk meningkatkan kelangsungan usaha bank secara sehat yang dapat menjamin keamanan simpanan nasabahnya serta meningkatkan peran bank sebagai penyedia dana pembangunan dan pelayanan jasa perbankan.

Undang Undang nomor 24 tahun 2004 tentang lembaga penjamin simpanan menetapkan penjaminan simpanan nasabah bank yang diharapkan dapat memelihara kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan dan dapat meminimumkan resiko yang membebani anggaran negara atau resiko yang menimbulkan *moral hazard*. Penjamin Simpanan nasabah bank tersebut diselenggarakan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). LPS sendiri memiliki dua fungsi yaitu menjamin simpanan nasabah bank dan melakukan penyelesaian atau penanganan Bank-Gagal. Dengan adanya undang undang ini masyarakat akan lebih percaya terhadap perbankan dan tabungan nasional akan semakin meningkat. Krisis global menimbulkan dampak yang besar pada sektor

perekonomian di Indonesia. Hal ini membawa dampak yang besar pada tabungan nasional karena pendapatan pemerintah dan masyarakat akan menurun, sehingga sektor perbankan mengalami dampak luar biasa dalam hal likuiditas.

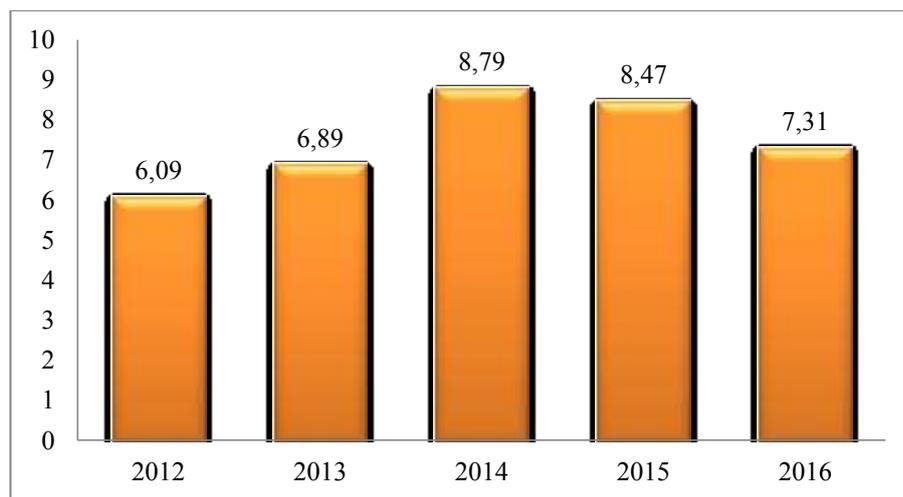


Gambar 1.1 Grafik Tabungan Nasional Indonesia 2012-2016 (Triliun Rupiah)

Berdasarkan gambar 1.1 bahwa tabungan nasional Indonesia mengalami pergerakan yang fluktuatif. Dimana pada tahun 2012 sebesar 2.639,6 meningkat menjadi sebesar 2.882,2 pada tahun 2013. dan meningkat kembali pada tahun 2014 sebesar 3.327,9 namun mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi sebesar 1.716,5 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi sebesar 1.824,2. Pada tahun 2015 mengalami penurunan yang sangat drastis, hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat masyarakat untuk menabung dan lebih memilih untuk meningkatkan konsumsinya pada saat pendapatan tinggi.

Tingkat bunga sangat mempengaruhi masyarakat untuk dapat meningkatkan tabungan. Hal ini dapat diamati pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang selalu mencari informasi mengenai tingkat bunga yang tercipta

di dalam pasar uang bahwa tingkat bunga yang paling tinggi maka akan berdampak pada pengurangan pengeluaran konsumsi guna menambah tabungan karena masyarakat mempunyai harapan bahwa uang mereka akan bertambah pada bulan atau tahun berikutnya dari pada mereka menyimpan uang di rumah. dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga menurun maka masyarakat akan mengurangi tabungan

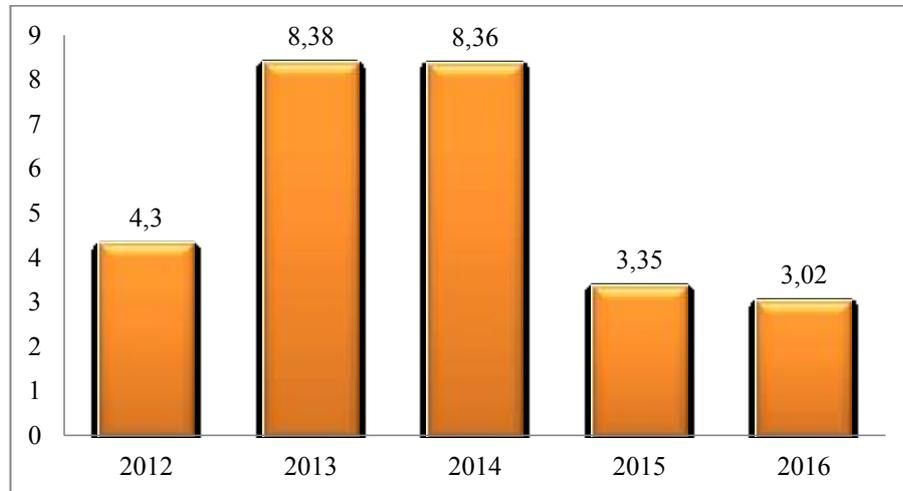


Gambar 1.2 Grafik Suku Bunga Indonesia Tahun 2012-2016 (Persen)

Berdasarkan Gambar 1.2 bahwa suku bunga Indonesia mengalami pergerakan fluktuatif. Dimana pada tahun 2012 sebesar 6,09 meningkat 6,89 pada tahun 2013. dan kembali mengalami peningkatan sebesar 8,79 pada tahun 2014 namun mengalami penurunan 8,47 pada tahun 2015, serta kembali mengalami penurunan sebesar 7,31 pada tahun 2016.

Inflasi sangat mengawatirkan akan memberikan dampak kepada penanaman modal dalam negeri sehingga akan terjadi kenaikan harga barang-barang yang sangat terus menerus yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan kemampuan masyarakat dalam membeli barang produksi dan cenderung untuk

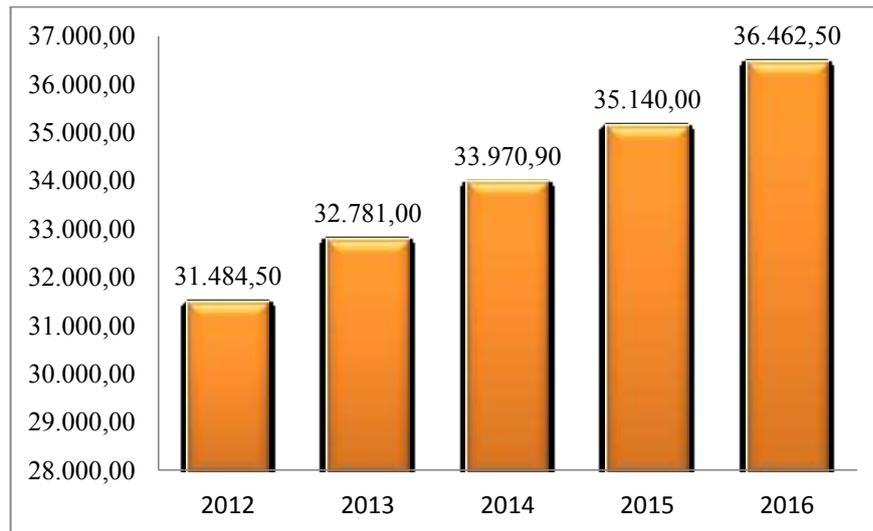
menabung. Apabila inflasi semakin meningkat akan menambah permintaan terhadap konsumsi, sehingga akan mengakibatkan tabungan menurun.



Gambar 1.3 Grafik Inflasi Indonesia Tahun 2012-2016 (Persen)

Berdasarkan Gambar 1.3 bahwa tingkat inflasi mengalami pergerakan fluktuatif. Dimana pada tahun 2012 sebesar 4,3 meningkat 8,38 pada tahun 2013. Dan mengalami penurunan sebesar 8,34 pada tahun 2014 namun pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan sebesar 3,35 dan menurun kembali pada tahun 2016 sebesar 3,02.

Masyarakat melakukan konsumsi atau menabung dapat dipertimbangkan melalui ekspektasi pendapatan yang akan diterima dalam sepanjang hidupnya dalam rangka mempertahankan taraf hidup pada tingkat yang stabil. Apabila pendapatan bertambah maka minat menabung masyarakat juga akan bertambah.



Gambar 1.4 Grafik pendapatan perkapita Indonesia Tahun 2012-2016 (Rupiah)

Berdasarkan Gambar 1.4 bahwa tingkat pendapatan perkapita Indonesia dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian, maka peneliti memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh suku bunga, inflasi dan pendapatan perkapita terhadap tabungan nasional Indonesia secara parsial.
- b. Bagaimana pengaruh suku bunga, inflasi dan pendapatan perkapita terhadap tabungan nasional Indonesia secara bersama-sama.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah atau pihak lain sebagai pengambil keputusan untuk dapat membuat kebijakan yang tepat dalam perekonomian.
- b. Memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis tentang konsisi tabungan nasional di Indonesia khususnya bagi bahan referensi bagi pihak pihak lain.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif atau bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan baik bagi penulis, pemerintah dan lembaga terkait, serta peneliti lainnya, sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran bagaimana tabungan nasional di Indonesia.
- b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan ilmu ekonomi yang di dapatkan penulis dalam perkuliahan terutama teori yang bersangkutan dengan tabungan. Selain itu juga sebagai pembelajaran dalam menerapkan teori-teori ekonomi dalam prakteknya dengan realitas perekonomian yang ada pada saat ini.
- c. Sebagai sumber informasi yang dapat membantu dalam pengambilan kebijakan makro ekonomi oleh pemerintah terutama dengan permasalahan pendanaan negara.
- d. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tabungan

2.1.1.1. Pengertian Tabungan

Konsep tabungan nasional (*national saving*) dapat di definisikan sebagai pendapatan total dalam perekonomian yang tersisa setelah dipakai untuk pengeluaran pemerintah dan konsumsi. Dalam suatu negara, investasi domestik dapat dibiayai oleh tabungan nasional dan pinjaman luar negeri. Namun untuk mengurangi ketergantungan suatu negara terhadap bantuan dari pihak lain, tabungan nasional diutamakan sebagai sumber pembiayaan pembangunan nasional, tabungan nasional diciptakan oleh tiga pelaku, yaitu pemerintah, perusahaan, dan rumah tangga.

Tabungan pemerintah merupakan selisih antara realisasi penerimaan dengan pengeluaran pemerintah. Tabungan perusahaan merupakan kelebihan pendapatan (laba) yang tidak dibagikan kepada pemegang saham yang besarnya dapat diketahui dari neraca perusahaan. Sedangkan tabungan rumah tangga merupakan bagian dari pendapatan yang diterima rumah tangga yang tidak dibelanjakan untuk keperluan konsumsi.

Pengertian tabungan menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan / atau alat lain yang dipersamakan dengannya.

Sadono Sukirno (2012: 103) menyatakan bahwa tabungan merupakan pendapatan rumah tangga yang disimpan di lembaga keuangan dan tidak digunakan untuk membeli barang dan jasa. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tabungan merupakan pendapatan yang tidak dihabiskan untuk konsumsi atau tabungan sama dengan jumlah pendapatan yang dikurangi dengan jumlah konsumsi.

2.1.1.2. Teori Tabungan

a. Teori Ekonomi Klasik

Menurut Teori Ekonomi Klasik tabungan merupakan fungsi dari suku bunga, bahwa semakin tinggi tingkat bunga akan semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan konsumsi guna menambah tabungan. Investasi juga tergantung atau merupakan fungsi dari tingkat bunga, semakin tinggi bunga keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil. Alasannya, seseorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar. Semakin rendah tingkat bunga, pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dan (*cost of capital*) juga semakin kecil (Seki Wibowo Listyoadi, 2005).

b. Teori Keynes

Dalam Teori Keynesian bahwa tingkat bunga tidaklah ditentukan oleh interaksi tabungan dan oleh investasi di pasar modal, akan tetapi tingkat bunga merupakan fenomena moneter, artinya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang di pasar uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (pendapatan domestik) sepanjang uang itu mempengaruhi bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan berinvestasi sektor perusahaan karena investasi sendiri sangat sensitif terhadap tingkat bunga. Tabungan sendiri menurut mereka tidaklah ditentukan oleh tingkat bunga, namun lebih ditentukan oleh tingkat pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin tinggi pula tabungan yang dilakukan oleh sektor rumah tangga. (Vanirtis dalam Sekti Wibisini Listyoadi, 2005). *The Life-Cycle Permanent Income Theory of Consumption and Saving* (Modigliani, 1986) menjelaskan tentang pilihan bagaimana memelihara standar hidup yang stabil dalam menghadapi perubahan pendapatan dalam waktu hidup seseorang. Jadi, teori ini menjelaskan hubungan antara pendapatan sepanjang waktu, konsumsi, dan tabungan. The life cycle hypothesis melibatkan individu, untuk merencanakan perilaku konsumsi dan perilaku tabungannya dalam jangka panjang dengan tujuan mengalokasikan konsumsinya dengan cara terbaik untuk sepanjang hidupnya. Pengertian tabungan menurut teori klasik adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan

atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.
(Nopirin : 992 : 7)

2.1.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Tabungan

Bagian penghasilan yang tidak habis dibelanjakan untuk konsumsi disebut tabungan. Tabungan masyarakat ikut berpengaruh terhadap arus uang beredar terhadap investasi, produksi dan permintaan, dan berperan dalam rangka stabilitas dan pembangunan ekonomi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat tabungan, yaitu:

a. Keadaan Perekonomian

Bila perekonomian dalam keadaan baik, stabil, dan tidak banyak pengangguran maka masyarakat cenderung aktif melakukan konsumsi dan kurang aktif menabung. Sebaliknya, bila perekonomian dalam keadaan buruk, tidak stabil dan terdapat banyak pengangguran maka masyarakat cenderung berhati-hati dan mengurangi konsumsi, serta lebih memprioritaskan menabung untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk.

b. Suku Bunga

Bila suku bunga tinggi, masyarakat akan lebih suka menabung dan akan mengurangi konsumsi. Hal ini dikarenakan ketika suku bunga tinggi masyarakat akan memperoleh jumlah bunga yang besar. Sebaliknya, bila suku bunga rendah, masyarakat akan malas menabung dan cenderung akan menambah konsumsinya.

c. Kekayaan yang Telah Dimiliki

Bila suatu rumah tangga telah memiliki kekayaan yang cukup atau berlebih, hasil dari bekerja atau mendapat warisan maka rumah tangga tersebut cenderung kurang aktif menabung dan lebih aktif melakukan konsumsi. Tetapi, bila suatu rumah tangga belum memiliki kekayaan yang cukup maka rumah tangga tersebut cenderung lebih aktif menabung agar memiliki sejumlah kekayaan yang diinginkan.

d. Budaya Berhemat

Masyarakat memiliki budaya yang berbeda dalam menggunakan pendapatan. Ada kelompok masyarakat yang sangat suka berhemat dan selalu berusaha menabung untuk mempersiapkan masa depan. Ada pula kelompok masyarakat yang lebih suka berkonsumsi dan kurang mengenal budaya berhemat.

e. Distribusi Pendapatan

Pada masyarakat yang distribusi pendapatannya tidak merata, jumlah tabungan umumnya lebih banyak. Karena distribusi pendapatan yang tidak merata mengakibatkan sebagian masyarakat memperoleh pendapatan yang tinggi, sedangkan sebagian yang lain memperoleh pendapatan yang rendah yang hanya cukup untuk berkonsumsi.

Masyarakat yang berpendapatan tinggi cenderung suka menabung sehingga jumlah tabungan menjadi banyak. Adapun pada masyarakat yang distribusi pendapatannya lebih merata, jumlah tabungan relatif lebih sedikit karena hampir seluruh masyarakat senang berkonsumsi.

f. Dana Pensiun

Bila pemerintah suatu negara memberikan dana pensiun yang tinggi maka para pegawai cenderung senang berkonsumsi dan kurang aktif menabung. Sebaliknya, bila dana pensiun rendah, para pegawai cenderung lebih aktif menabung untuk mempersiapkan diri di hari tua.

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besarnya jumlah tabungan, maka yang menjadi sasaran pengamatan dalam penelitian ini adalah suku bunga, inflasi, dan pendapatan perkapita.

2.1.2. Suku Bunga

Kasmir, (2002:121) mendefinisikan kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.

Sementara itu menurut Sunariyah, (2004:80) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga tersebut dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004:81) yaitu:

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk di investasikan;
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan ekonomi suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri

tersebut akan meminjam dana, maka pemerintah memberikan tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain;

- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti pemerintah mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan, yaitu permintaan investasi modal (terutama dalam sektor bisnis) dan penawaran tabungan. Tabungan merupakan selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia untuk menabung. Jumlah tabungan tersebut dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya.

Prasetiantono (2000: 98-101) berpendapat bahwa apabila suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan, dan pada posisi ini permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portofolio perbankan (deposito dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, maka gairah belanja akan menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya apabila suku bunga rendah, masyarakat cenderung memilih untuk tidak menyimpan uangnya di bank.

A. Teori Suku Bunga Klasik

Menurut klasik, suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian yang menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama yang dilakukan oleh pengusaha. Teori klasik mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori ini, stok barang modal dicampuradukkan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan substitusif. Semakin langka modal, semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga (Nasution dalam Badriah Sappewali, 2001).

Investasi juga merupakan fungsi dari suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, keinginan masyarakat untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari suku bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*Cost of Capital*). Semakin rendah suku bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil.

Suku bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya ada dorongan untuk naik atau turun) akan tetapi keinginan masyarakat untuk menabung sama dengan keinginan masyarakat untuk melakukan investasi. Secara grafik keseimbangan suku bunga dapat digambarkan sebagai berikut.

Keseimbangan tingkat bunga berada pada titik i_0 dimana jumlah tabungan sama dengan jumlah investasi. Apabila tingkat bunga berada diatas i_0 , berarti jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para pemilik dana akan bersaing untuk meminjamkan dananya dan persaingan ini akan menekan tingkat bunga turun kembali ke posisi i_0 . sebaliknya, bila tingkat bunga rendah berada di bawah i_0 , maka para pengusaha akan bersaing untuk mendapatkan dana yang relatif lebih besar jumlahnya. Persaingan ini akan mendorong tingkat bunga naik lagi ke i_0 .

Apabila terjadi kenaikan efisiensi produksi, maka akan mengakibatkan keuntungan yang diharapkan meningkat sehingga pada tingkat bunga yang sama para pengusaha bersedia membayar dana yang lebih besar untuk membiayai investasi, atau untuk dana investasi yang sama jumlahnya, para pengusaha bersedia membayar tingkat bunga yang lebih tinggi. Keadaan ini ditunjukkan dengan bergesernya kurva permintaan investasi ke kanan atas, sehingga keseimbangan tingkat bunga yang baru adalah pada titik i_1 (Nopirin,1993).

B. Teori Suku Bunga Keynes

Keynes mempunyai pandangan yang berbeda dengan klasik. Tingkat bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi

GNP (Nopirin, 1992). Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai *full employment*. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional.

Pertama, Keynes menyatakan bahwa masyarakat mempunyai keyakinan bahwa ada suatu tingkat bunga yang normal. Jika memegang surat berharga pada waktu tingkat bunga naik (harga turun) mereka akan menderita kerugian. Mereka akan menghindari kerugian ini dengan cara mengurangi surat berharga yang dipegangnya dan dengan sendirinya menambah uang yang dipegang. Kedua, sehubungan dengan biaya memegang uang kas. Makin tinggi tingkat bunga, makin besar pula biaya memegang uang kas, sehingga keinginan memegang uang kas juga semakin rendah sehingga permintaan akan uang kas naik.

Dari kedua penjelasan di atas, dijelaskan adanya hubungan negatif antara tingkat bunga dengan permintaan akan uang tunai. Permintaan uang ini akan menentukan tingkat bunga. Tingkat bunga berada dalam keseimbangan apabila jumlah uang kas yang diminta sama dengan penawarannya (Nopirin, 1993).

C. Teori Suku Bunga Hicks

Hicks mengemukakan teorinya bahwa tingkat bunga berada dalam keseimbangan pada suatu perekonomian bila tingkat bunga ini memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor rill. Pandangan ini merupakan gabungan

dari pendapat klasik dan keynesian, dimana mashab klasik mengatakan bahwa bunga timbul karena uang adalah produktif artinya bahwa bila seseorang memiliki dana maka mereka dapat menambah alat produksinya agar keuntungan yang diperoleh meningkat. Jadi uang dapat meningkatkan produktivitas sehingga orang ingin membayar bunga. Sedangkan menurut keneysian bahwa uang bisa produktif dengan metode spekulasi di pasar uang dengan kemungkinan memperoleh keuntungan, dan keuntungan inilah sehingga orang ingin membayar bunga.

Dari beberapa konsep tentang tingkat bunga, maka dapat kita hubungkan antara tingkat suku bunga tabungan dengan tingkat bunga kredit, dimana sektor perbankan menghimpun dana melalui giro, deposito dan tabungan lalu disalurkan melalui berbagai fasilitas kredit. Jelaslah bahwa penawaran kredit perbankan ditentukan oleh adanya akumulasi modal dalam bentuk deposito dan tabungan sebagai salah satu sumber dana perbankan dalam menyalurkan kredit.

Adanya tabungan masyarakat tidaklah berarti dana hilang dari peredaran, tetapi dipinjam / dipakai oleh pengusaha untuk membiayai investasi. Penabung mendapatkan bunga atas tabungannya, sedangkan pengusaha bersedia membayar bunga tersebut selama harapan keuntungan yang diperoleh dari investasi lebih besar dari bunga tersebut. Adanya kesamaan antara tabungan dengan investasi adalah sebagai akibat bekerjanya mekanisme tingkat bunga. Tingkat bunga akan berfluktuasi sehingga keinginan untuk menabung dari ma untuk menabung dari masyarakat. Besarnya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank juga dipengaruhi oleh besarnya *Cost of Money*. Tingkat bunga kredit yang ditetapkan

untuk seluruh nasabah harus lebih besar dari jumlah *Cost of Money* dan biaya operasionalnya.

2.1.3. Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga pada berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Namun juga dapat terjadi kenaikan pada harga-harga secara tidak bersamaan. yang penting terdapat kenaikan harga umum terhadap barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi (Dwi Eko Waluyo, 2003:167).

Sadono Sukirno (2002:15) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi yang terjadi karena kenaikan harga akibat adanya kondisi “shock” (kejutan) dari dalam negeri baik karena perilaku masyarakat maupun pemerintah yang mengakibatkan kenaikan harga.

Inflasi sendiri merupakan proses peristiwa dan bukan tingkat tinggi rendahnya harga. Artinya bahwa tingkat harga yang dianggap tinggi belum menunjukkan terjadinya inflasi. Inflasi bisa dianggap apabila terjadi proses kenaikan harga yang secara terus menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi.

Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

- Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
- Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)
- GNP deflator

2.1.4.1. Jenis Inflasi

a. Jenis inflasi menurut parah tidaknya inflasi

Berdasarkan tingkat keparahannya jenis inflasi menurut (Dwi Eko Waluyo, 2003) antara lain sebagai berikut:

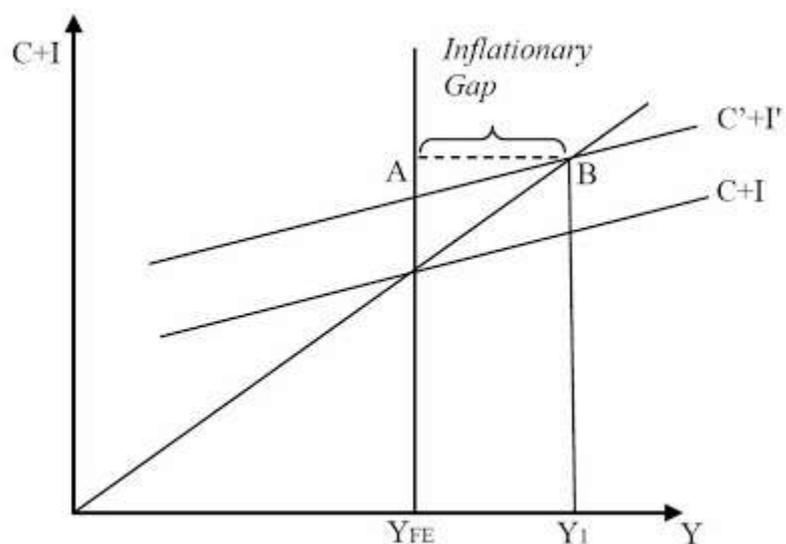
1. Inflasi ringan (laju inflasi dibawah 10% setahun). Inflasi jenis ini biasanya dapat ditoleransi.
2. Inflasi sedang (laju inflasi 10%-30% setahun)inflasi ini sudah mulai mendapat perhatian dari para pengamat ekonomi.
3. Inflasi berat (laju inflasi 30%-100% setahun). Pada fase ke-3 ini, iflasi sudah sangat menyengsarakan masyarakat.
4. Hiperinflasi (laju inflasi diatas 100% setahun).

b. Jenis inflasi menurut sebab terjadinya

1. Demand Pull Inflation

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*). Sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan Inflasi murni). Apabila

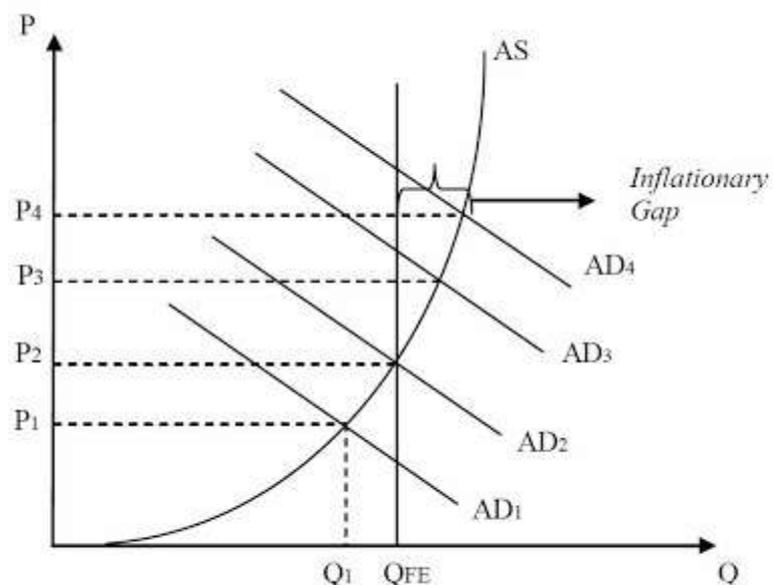
kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya *inflationary gap*. *Inflationary gap* inilah yang akan menyebabkan inflasi. Secara grafik digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 *Inflationary Gap (Demand Pull Inflation)*

(Sumber: Boediono, Ekonomi Makro, 1995)

Kenaikan pengeluaran total dari $C + I$ menjadi $C' + I'$ akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP full employment (Y_{FE}). Jarak A – B atau $Y_{FE} - Y_1$ menunjukkan besarnya *inflationary gap*. Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand-pull inflation* dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Demand Pull Inflation

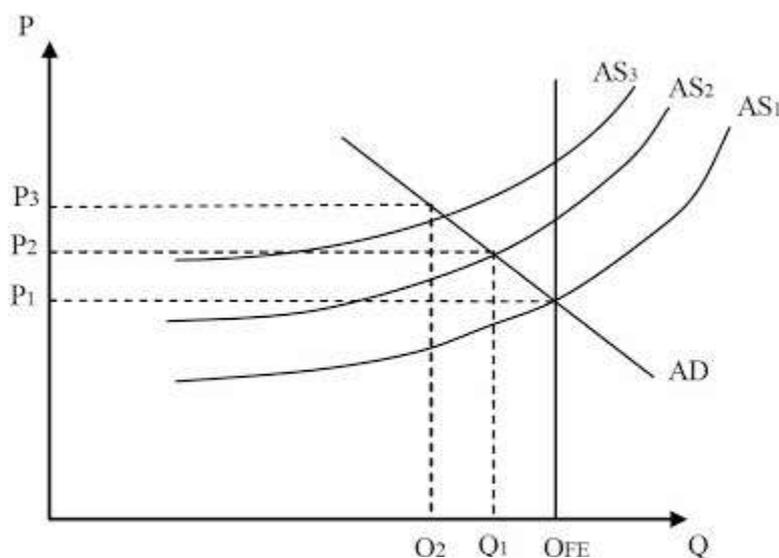
(Sumber: Boediono, Ekonomi Makro, 1995)

Bermula dengan harga P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan total dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE} . Kenaikan AD_2 selanjutnya menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 , sedang output tetap pada Q_{FE} . Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya inflationary gap. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD_4).

2. Cost Push Inflation

Cost push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat

kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistis yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, misalnya krisis minyak adalah faktor yang dapat menaikkan biaya produksi, atau terjadi penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*. Gambar berikut menjelaskan proses terjadinya *cost push inflation*.



Gambar 2.3 Cost Push Inflation

(Sumber: Boediono, Ekonomi Makro, 1995)

Bermula pada harga P_1 dan Q_{FE} . Kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari AS_1 menjadi AS_2 . Konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS_3 , harga naik dan produksi turun menjadi Q_2 .

Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini (yang sering dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost-push inflation*.

2.1.4.2. Sebab-sebab Inflasi

Menurut Sukirno (2000:177-178) ada beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi, antara lain:

- a. Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktivitas mereka.
- b. Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan keluarnya (output) yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan.
- c. Adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non-ekonomi yang mendorong kenaikan harga.
- d. Pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga.
- e. Pengaruh inflasi luar negeri apabila negara yang mempunyai sistem perekonomian terbuka pengaruh inflasi ini terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang impor.

2.1.4.3. Pengaruh Inflasi

Sukirno (2000:339) mengemukakan bahwa dalam suatu negara inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara tersebut karena:

- a. Inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun.
- b. Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meninggikan harga jual produk lokal. Dilain pihak turunnya daya beli masyarakat terutama yang berpenghasilan tetap akan mengakibatkan tidak semua bahan habis terjual. Inflasi menyebabkan naiknya harga jual produksi barang ekspor dan berpengaruh terhadap neraca pembayaran.

2.1.4. Pendapatan Perkapita

Tujuan dari akhir pembangunan dan suatu kebijakan yang ingin dicapai oleh setiap negara adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik dalam segi pendapatan, konsumsi maupun yang lainnya. Secara sederhana kebijaksanaan itu bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan dalam istilah ekonomi disebut sebagai pendapatan nasional. Kesejahteraan masyarakat dapat pula diukur dengan cara membagi pendapatan nasional dengan jumlah penduduk yang ada. Hasil pembagian ini disebut sebagai pendapatan per kapita atau pendapatan setiap orang. Semakin tinggi pendapatan perkapita sebuah negara tertentu maka semakin tinggi kesejahteraan masyarakatnya dan sebaliknya (Amra Ausri, 2007: 41).

Menurut Sadono Sukirno (2004:28) bahwa pendapatan nasional adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun

tertentu. Pendapatan nasional dalam harga berlaku merupakan pendapatan negara yang dihitung menurut harga-harga pada tahun produksi nasionalnya dihitung.

Sedangkan pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya dalam satu tahun. Pendapatan per kapita dapat pula diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut (Sadono Sukirno, 2004: 423).

Pendapatan nasional riil atau menurut harga tetap adalah pendapatan nasional yang dihitung pada harga-harga di suatu tahun tertentu yang berbeda dengan tahun dimana produksi nasionalnya dihitung. Pendapatan nasional potensial adalah pendapatan nasional yang diciptakan apabila perekonomian mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Dan pendapatan nasional sebenarnya adalah nilai produk nasional yang sebenarnya diwujudkan oleh kegiatan ekonomi pada suatu tahun tertentu.

Produk nasional atau pendapatan nasional merupakan istilah yang menerangkan tentang nilai-nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu tahun tertentu. Dalam konsep yang lebih spesifik pengertian dari produk nasional atau pendapatan nasional dibedakan pada dua pengertian: Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara suatu negara dinamakan Produk Nasional Bruto (PNB), sedangkan produk nasional

yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dinamakan Produk Domestik Bruto (PDB).

Purbayu Budi Santoso dan Muliawan Hamdani (2007:68) mengemukakan bahwa ukuran kesejahteraan penduduk suatu negara biasanya juga didasarkan atas besarnya jumlah pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita merupakan bentuk rata-rata yang diperoleh dari pembagian jumlah produk nasional bruto oleh jumlah keseluruhan penduduk. Semakin besar nilai pendapatan per kapita, diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu negara semakin sejahtera dan pembangunan perekonomian dinilai semakin berhasil.

Sadono Sukirno (2004:424) mengemukakan bahwa salah satu komponen dari pendapatan nasional yang selalu dilakukan perhitungannya adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu masa tertentu. Nilainya diperoleh dengan membagi nilai Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto pada suatu tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelum penulis dan digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian ini. Penelitian tersebut menganalisa tentang fenomena tabungan dari skala nasional maupun dari tingkat masyarakat.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (thn) dan Judul	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Yuliana, Yulfira Adami, Gholam Reza (2018) “ Analisis Pengaruh Suku Bunga dan PDRB terhadap Tabungan Masyarakat pada Bank Umum di Kota Banda Aceh Tahun 2011 – 2015 ”	Y : Tabungan X1 : Suku Bunga X2 : PDRB	- Tabungan - Suku bunga	- PDRB	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa suku bunga dan PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap tabungan masyarakat baik secara parsial maupun simultan
2.	Reza Rezita Lumempouw, Tri Oldy Rotinsulu, Mauna Th.B Maramis (2017) “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Unit Tatalu) ”	Y : Tabungan X1 : Pendapatan X2 : Lama Bekerja X3 : Tingkat Pendidikan X4 : Suku Bunga	-Tabungan - Pendapatan - Suku bunga	- Lama bekerja - Tingkat pendidikan	Secara parsial variabel pendapatan dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap tabungan masyarakat, sedangkan lama bekerja dan tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan
3.	Yulia Fitri (2009) “ Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pendapatan, Tingkat Inflasi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tabungan Masyarakat Kota Padang ”	Y : Tabungan X1 : Tingkat Suku Bunga X2 : Pendapatan X3 : Tingkat Inflasi X4 : Tingkat Pendidikan	-Tabungan - Suku bunga - Inflasi - Pendapatan	- Tingkat pendidikan	Secara parsial ada yang berpengaruh secara signifikan dan ada yang tidak berpengaruh. Sedangkan secara simultan tingkat suku bunga, pendapatan, tingkat inflasi dan tingkat pendidikan secara bersama-sama mempengaruhi

					tabungan masyarakat kota padang
4.	Intha Alice Muskananfolo (2013) “ Pengaruh Pendapatan, Konsumsi dan Pemahaman Perencanaan Keuangan terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis ”	Y : Tabungan X1 : Konsumsi X2 : Pendapatan X3 : Perencanaan Keuangan X4 : Proporsi Tabungan	-Tabungan - Pendapatan	- Konsumsi - Perencanaan keuangan - Proporsi tabungan	Variabel pendapatan, konsumsi dan pemahaman perencanaan keuangan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap proporsi tabungan rumah tangga. Selain itu, variabel pendapatan, konsumsi dan pemahaman perencanaan keuangan juga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap proporsi tabungan rumah tangga
5.	Megawati Daulay (2011) “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Nasional Di Indonesia ”	Y : Tabungan X1 : Suku Bunga X2 : Usia Harapan Hidup X3 : PDB	-Tabungan - Suku bunga	- Usia harapan hidup - PDB	Seluruh variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tabungan nasional Indonesia, sementara secara individual variabel, suku bunga, dan usia harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap tabungan nasional Indonesia, sedangkan

					variabel PDB tidak signifikan terhadap tabungan nasional. Terakhir memperlihatkan nilai elastisitas dan tingkat signifikansi masing-masing variabel independen, usia harapan hidup mempunyai peranan besar terhadap tabungan nasional indonesia
6.	Tri Wahyun Rejekiingsih, Banatul Hayati (2004) “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Daerah Di Kota Semarang”	Y : Tabungan X1 : Tabungan Daerah X2 : Tabungan Pemerintah X3 : Tabungan Swasta dan Model <i>Error Correction</i> X4 : PDRB X5 : Tingkat Suku Bunga Deposito X6 : Penerimaan Exspor Netto (XN)	-Tabungan - Suku Bunga	- Tabungan pemerintah - Tabungan swasta dan model error correction - PDRB - Tabungan daerah - Penerimaan ekspor netto	Hasil estimasi model 1 dan model 3 menunjukan bahwa hanya variabel tingkat bunga deposito 3 bulan yang berpengaruh secara positif terhadap tabungan daerah dan tabungan masyarakat daerah dalam jangka pendek, sedangkan variabel produk domestik bruto dan penerimaan ekspor netto tak bebas
7.	Muhammad Afdi Nizar (2007) “Analisis Pengaruh Imbal Hasil dan Suku Bunga terhadap	Y : Tabungan X1 : Imbal Hasil X2 : Suku Bunga	-Tabungan - Suku bunga	- Imbal hasil	Imbal hasil yang ditawarkan bank syariah bukan lagi faktor dominan yang mempengaruhi

	Tabungan (Saving Deposit) Bank Syariah dan Konvensional di Indonesia.				perilaku menabung masyarakat. Suku bunga terbukti mempengaruhi menabung masyarakat.
8.	Fitriana, Ansopino, Yola Malinda (2015) "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pendapatan, Inflasi, Investasi, dan Konsumsi terhadap Tabungan Masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2005-2015".	Y : Tabungan X1 : Suku Bunga X2 : Pendapatan X3 : Inflasi X4 : Investasi X5 : Konsumsi	-Tabungan - Suku bunga - Inflasi - Pendapatan	- Investasi - Konsumsi	Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap tabungan dengan nilai t-hitung 2,9378 > t-tabel 2,0150. Pendapatan berpengaruh tidak signifikan terhadap tabungan dengan nilai t-hitung -58,4408 < t-tabel 2,0150. Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tabungan dengan nilai t-hitung -3,0586 < t-tabel 2,0150. Investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tabungan dengan nilai t-hitung -7,7760 < t-tabel 2,0150. Konsumsi berpengaruh tidak signifikan terhadap tabungan dengan nilai t-hitung -53,8869 < t-tabel 2,0150.
9.	Alida Palilati (2007) "Pengaruh Nilai Pelanggan	Y : Tabungan X1 : Nilai X2 :	-Tabungan	- Nilai - Kepuasan - Loyalitas	Nilai dari kinerja atribut jasa tabungan yang diterima nasabah

	Kepuasan terhadap Loyalitas Nasabah Tabungan Perbankan di Sulawesi Selatan”.	Kepuasan X3 : Loyalitas			berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat kepuasan adequate dan tingkat kepuasan desired. Tingkat kepuasan adequate dan tingkat kepuasan desired berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap loyalitas nasabah.
10.	Jhon Polman F.L Purba (2008) “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan dan Investasi Swasta di Indonesia”.	Y1 : Tabungan Swasta Y2 : Investasi Swasta X1 : Tabungan X2 : Investasi	-Tabungan	-Tabungan swasta - Investasi - Investasi swasta	Hasil estimasi pada tabungan swasta dan investasi swasta R-square masing-masing sebesar 56% dan 98%. Artinya bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yaitu tabungan dan investasi swasta sebesar 56% dan 98%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu proses dari peneliti memperoleh data kemudian mengolah data tersebut dan menginterpretasikan hasil data yang telah diolah. Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2015:60) mengemukakan bahwa, kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Proposal ini didasarkan atas penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Variabel yang diteliti adalah tabungan nasional, suku bunga, inflasi dan pendapatan per kapita. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terkait adalah tabungan nasional, sedangkan suku bunga, inflasi dan pendapatan per kapita adalah variabel bebas.

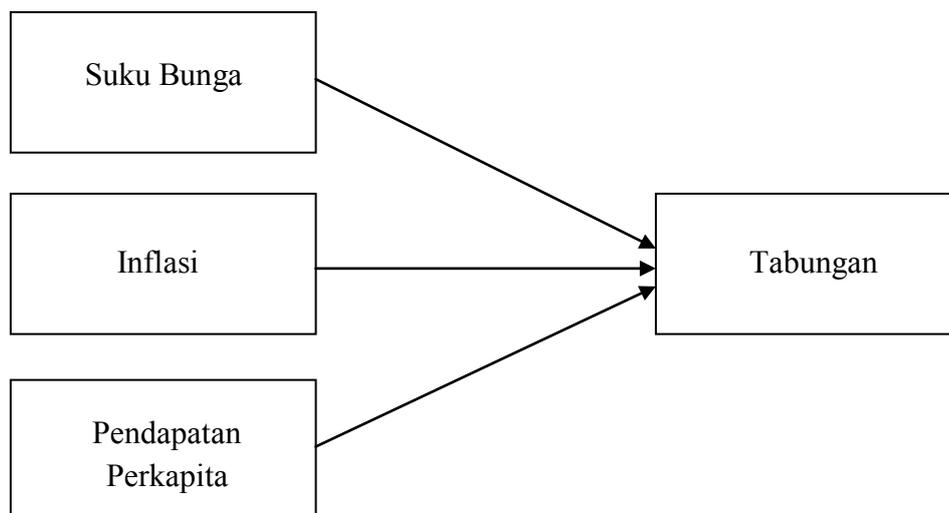
Tabungan merupakan pendapatan rumah tangga yang disimpan di lembaga keuangan dan tidak digunakan untuk membeli barang dan jasa. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tabungan merupakan pendapatan yang tidak dihabiskan untuk konsumsi atau tabungan sama dengan jumlah pendapatan yang dikurangi dengan jumlah konsumsi. Tabungan disini dipengaruhi oleh suku bunga, inflasi, dan pendapatan perkapita.

Tingkat suku bunga akan mempengaruhi besarnya jumlah tabungan. Hal ini dapat diamati pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang selalu mencari informasi mengenai tingkat bunga yang tercipta di dalam pasar uang bahwa tingkat bunga yang paling tinggi maka akan berdampak pada pengurangan pengeluaran konsumsi guna menambah tabungan karena masyarakat mempunyai

harapan bahwa uang mereka akan bertambah pada bulan atau tahun berikutnya dari pada mereka menyimpan uang di rumah.

Inflasi akan mempengaruhi besarnya jumlah tabungan. Apabila terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum maka akan menurunkan jumlah tabungan. Penurunan jumlah tabungan ini akan mengakibatkan penambahan terhadap konsumsi.

Pendapatan perkapita akan mempengaruhi besarnya jumlah tabungan. Apabila pendapatan perkapita mengalami kenaikan maka jumlah tabungan akan bertambah, kegiatan menabung masyarakat dapat dipertimbangkan melalui ekspektasi pendapatan yang akan diterima dalam sepanjang hidupnya dalam rangka mempertahankan taraf hidup pada tingkat yang stabil.



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015:64). Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Suku bunga dan pendapatan perkapita berpengaruh secara positif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tabungan nasional di Indonesia.
2. Suku bunga, inflasi dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tabungan nasional di Indonesia.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Obejek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Sugiyono (2012:38) menyatakan bahwa objek penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dapat disimpulkan sebelum memilih variabel untuk di teliti maka harus melakukan pendahuluan terlebih dahulu pada objek yang akan di teliti sehingga permasalahan yang akan dirancang dapat diketahui terlebih dahulu untuk penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek sasaran pengamatan adalah suku bunga, inflasi dan pendapatan perkapita sebagai variabel bebas, sementara objek penlelitian yang merupakan variabel terikat adalah tabungan nasional di Indonesia.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera

manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. dan *sistematis* berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis, Sugiyono (2015:2).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis dan data sekunder. Analisis data sekunder merupakan suatu metode dengan memanfaatkan data sekunder sebagai data utama. Memanfaatkan data sekunder yang dimaksud yaitu dengan menggunakan sebuah uji statistik yang sesuai untuk mendapatkan informasi yang diinginkan melalui data yang sudah matang yang diperoleh melalui instansi atau lembaga (seperti BPS, Bank Indonesia) dan kemudian diolah secara sistematis dan objektif.

Metode penelitian kuantitatif yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015:7) diartikan sebagai:

“Metode penelitian sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

3.2.1. Operasionalisasi Variabel

Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2015:38) menjelaskan bahwa variabel penelitian yaitu atribut objek yang memiliki “variasi” antara satu objek dengan objek yang lain.

Variabel yang akan diteliti yaitu suku bunga, inflasi dan pendapatan perkapita sebagai variabel (X), yaitu variabel yang berdampak terhadap variabel

yang lainnya (Y). Sedangkan untuk tabungan nasional adalah variabel terkait (Y), dimana variabel ini yang timbul dan diperoleh dari variabel lainnya (X).

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Definisi	Simbol	Satuan
1.	Tabungan Nasional	Tabungan nasional adalah tabungan bruto domestik di Indonesia dari tahun 2002-2016	(Y)	Rupiah
2.	Suku Bunga	Suku bunga adalah tingkat suku bunga berjangka pada bank-bank umum dalam rata-rata satu tahun , dari tahun 2002-2016	(X1)	Persen
3.	Inflasi	Inflasi adalah tingkat kenaikan harga-harga-harga yang berlaku di Indonesia dari tahun 2002-2016	(X2)	Persen
4.	Pendapatan Perkapita	Pendapatan perkapita adalah jumlah pendapatan perkapita Indonesia atas dasar harga konstan dari tahun 2002-2016	(X3)	Rupiah

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan studi kepustakaan. Adanya yang dimaksud studi kepustakaan yaitu mempelajari, memahami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang sudah dan apa yang belum ada dalam bentuk jurnal-jurnal atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebuah data sekunder. Data sekunder adalah data yang mengacu kepada informasi yang

dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011).

Data yang diperoleh melalui berbagai dokumen resmi seperti yang telah ada di Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Laporan tahunan yang dilakukan oleh BPS dan Bank Indonesia dipandang cukup untuk mewakili sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2.2.1. Jenis dan Sumber Data

Ada pun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (*time series*). Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2015:224-225)

Data sekunder ini diperoleh melalui jurnal-jurnal ekonomi, buku-buku literatur, dan data laporan tahunan yang diterbitkan oleh BPS dan Bank Indonesia.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa:

1. Data tabungan nasional Indonesia
2. Data pendapatan perkapita
3. Data suku bunga di bank umum
4. Data inflasi di Indonesia

(Suharsimi Arikunto, 2006:129) menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat

diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder, dimana sumber data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

3.2.2.2. Prosedur Pengumpulan Data

Ada pun prosedur yang dilakukan oleh penulis dalam memilih objek penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan studi kepustakaan guna mendapatkan pemahaman mengenai teori yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.
2. Penulis melakukan survey melalui situs resmi (BPS) Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia melalui website resmi www.bps.go.id dan www.bi.go.id untuk dapat memperoleh data atau objek yang akan diteliti.

3.3. Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah regresi linier untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua (Suharyadi dan Purwanto, 2004:508).

Adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah (Suharyadi dan Purwanto, 2011:2010) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y	= Tabungan Nasional
X ₁	= Suku Bunga
X ₂	= Inflasi
X ₃	= Pendapatan Per Kapita
a	= Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃	= Koefisien Regresi
e	= <i>Error Term</i>

3.4. Teknik Analisis Data

3.4.1. Uji t (*Partial Test*)

Uji t ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya atau terikat. Dalam pengujian signifikansi ini, nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t-tabel pada saat tingkat keyakinan dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) tertentu.

Untuk pengujian dari pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya atau terikat, hipotesis yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_i \leq 0 ; i = 1,3 ;$ Suku bunga dan pendapatan perkapita tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tabungan nasional Indonesia.

$H_1 : \beta_i > 0 ; i = 1,3 ;$ Suku bunga dan pendapatan perkapita berpengaruh positif signifikan terhadap tabungan nasional Indonesia.

2. $H_0 : \beta_i \geq 0 ; i = 2 ;$ Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap tabungan nasional di Indonesia.

$H_1 : \beta_i < 0 ; i = 2 ;$ Inflasi berpengaruh negatif terhadap tabungan nasional di Indonesia.

3.4.2. Uji F (*Over All Test*)

Dalam pengujian ini dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh dari semua variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel tidak bebasnya atau variabel terikat. Dalam menguji tidaknya variabel bebas secara bersamaan uji F ini sekaligus menguji koefisien determinasinya (R^2). Dengan demikian hasil dari uji F ini yang signifikan akan menyebabkan nilai R^2 yang diperoleh secara statistik tidak sama dengan nol. Hipotesa yang digunakan adalah sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_i \geq 0 ;$ Suku bunga, inflasi dan pendapatan perkapita secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap tabungan nasional di Indonesia.
- $H_1 : \beta_i < 0 ;$ Suku bunga, inflasi dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tabungan nasional di Indonesia.

Apabila hasil dari pengujian menunjukkan:

1. Nilai F-hitung \geq F-tabel, maka H_0 ditolak ; Artinya semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.
2. Nilai F-hitung $<$ F-tabel maka H_0 diterima ; Artinya semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

3. Df untuk pembilang, $n_1 = k-1$; k adalah banyaknya parameter.
4. Df untuk penyebut, $n_2 = n - k$; n adalah banyaknya observasi.

3.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk mengukur kedekatan antara hubungan dari model yang digunakan. Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang menunjukkan besarnya kemampuan varians atau penyebaran dari variabel bebas yang menerangkan variabel tidak bebas atau angka yang menunjukkan berapa besarnya variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebas. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$), yaitu dimana nilai koefisiennya mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

3.4.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear Ordinary Least square (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Selain dilakukan uji statistik di atas, pada saat analisis regresi sering terjadi beberapa masalah termasuk dalam pengujian asumsi klasik, yaitu ada tidaknya masalah normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi. Penelitian yang dilakukan didalam penelitian ini memiliki dimensi waktu (*time series*) sehingga untuk uji asumsi klasik hanya akan dilakukan jika berkaitan dengan multikolinieritas, autokolerasi, dan normalitas.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak hubungan yang signifikan antara variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas adalah melalui pengujian koefisien korelasi (r) antara variabel bebas. Sebagai aturan main yang kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi cukup tinggi yaitu di atas 0,85 maka diprediksi ada multikolinieritas. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah (0,85) maka diduga tidak mengandung unsur multikolinieritas (Widarjono, 2005:34).

Tanpa adanya perbaikan multikolinieritas tetap menghasilkan estimator yang BLUE karena masalah estimator yang BLUE tidak memberikan asumsi tidak adanya korelasi antara variabel variabel independen. Multikolinieritas hanya menyebabkan keusulitan untuk memperoleh estimator dengan standart error yang kecil (Widarjono 2005:35).

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya autorelasi antara residual atau observasi dengan residual observasi lainnya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya masalah autokorelasi adalah metode Bruesch-Godfrey atau yang lebih dikenal dengan sebutan uji Lagrange Multipiler (LM). Mendeteksi terjadinya autokorelasi didasarkan pada:

Apabila probability chi square $> \alpha = 5\%$; berarti H_0 diterima.

Apabila probability chi square $\leq \alpha = 5\%$; berarti H_0 ditolak.

Dimana:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_a : ada autokorelasi

c. Uji Normalitas

Pemeriksaan asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari residual menyebar normal dengan rata-rata nol dan varian σ^2 . Salah satu metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah *Jarquebera tes*. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan apabila datanya bersifat normal. Hipotesisnya adalah:

H_0 : Error berdistribusi normal

H_1 : Error tidak berdistribusi normal